

Analisis Dampak Media Sosial Dalam Penyebaran Konten LGBT Terhadap Pertumbuhan Pola Pikir Anak

Khoirunnisa¹, Waldi Nopriansyah², Siti Suci Pratiwi³

^{1,2,3}Prodi Hukum Ekonomi Syariah Universitas Indo Global Mandiri

Email : nisachaerun218@gmail.com

Abstract

Social media is a platform for the dissemination of content, one of which is LGBT content, giving rise to distorted notions that could damage future generations of the nation. The use of social media that does not see age restrictions has an impact on the child's mindset. Therefore, this article discusses about the impact of LGBT content on the growth of the child's mindset. This type of research is qualitative in the form of literature research with an approach to the phenomenon of LGBT content. The authors conclude that LGBT content on social media influences the child's mindset, confusion or inner conflict in the LGBT community and interferes with the child's psychological impact with LGBT impressions on social media. So many children end up thinking that what is done in LGBT shows is commonplace and applied in everyday life. It is therefore important for parents and educators to monitor children's use of social media in order to guide them sensibly in dealing with sensitive content such as LGBT content that could undermine the morals and ethics of a nation's generation.

Keywords: *Social Media, LGBT Content, Child Mindset*

Abstrak

Media sosial merupakan platform bagi penyebaran konten-konten salah satunya konten LGBT sehingga menimbulkan paham-paham menyimpang yang dapat merusak generasi bangsa di masa depan. Penggunaan media sosial yang tidak melihat batasan usia memberikan dampak terhadap pola pikir anak. Oleh karena itu, artikel ini membahas tentang dampak konten LGBT terhadap pertumbuhan pola pikir anak. Jenis penelitian adalah kualitatif dalam bentuk riset literatur dengan pendekatan fenomena konten LGBT. Penulis menyimpulkan bahwa konten LGBT di media sosial memberikan pengaruh terhadap pola pikir anak, kebingungan atau konflik batin pada komunitas LGBT dan mengganggu psikologis anak yang terjadi dengan adanya tayangan LGBT di social media. Sehingga banyak anak-anak yang akhirnya menganggap apa yang dilakukan didalam tayangan LGBT merupakan hal yang lumrah dan di aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Maka penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengawasi penggunaan media sosial anak-anak agar dapat membimbing mereka dengan bijaksana dalam menghadapi konten-konten sensitif seperti konten LGBT yang dapat merusak moral dan etika generasi bangsa.

Kata Kunci : *Media Sosial, Konten LGBT, Pola Pikir Anak*

Pendahuluan

Di era modern saat ini kemajuan teknologi sudah tidak dapat di pungkiri lagi, secara tidak langsung penggunaan teknologi kian meningkat secara drastis. Peralnya kini penggunaan teknologi seperti komputer, gadget atau smartphonnee dan tablet tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Sehingga hal tersebut berdampak pada meningkatnya permintaan jaringan internet. Terdapat banyak hal yang bisa di lakukan melalui internet dan media sosial salah satunya yaitu menjadikan media sosial sebagai sarana berkomunikasi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual. (Syakhila et al., 2022) Media sosial merupakan bagian dari media digital yang berbentuk jejaring sosial (seperti Facebook), blog (seperti Wikipedia), podcast, forum, media berbasis konten (seperti Youtube), dan microblogging (seperti Twitter). (Charitoun & Gawa, 2023)

Keberadaan dunia baru atau dikenal dengan “Dunia Maya” ini telah menjadi perdebatan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Peralnya pembawaan media sosial tidak melihat batas umur dan dapat di akses oleh semua kalangan, sehingga menjadikan media sosial adalah sebuah ketakuan bagi sebagian banyak orang tua. (Putra, 2023) Media sosial sekarang ini cenderung menjadi sebuah kebutuhan pokok, hal itu dapat menghantarkan siapapun yang bisa memanfaatkan dengan baik, tetapi tidak jarang pula berdampak buruk. Dampak positif dari media sosial diantaranya yaitu anak lebih kreatif menggunakan alat yang modern, dapat menghasilkan karya yang bisa digunakan dirinya serta orang lain, mudah mendapatkan pengetahuan yang belum dimengerti dan masih banyak dampak positif lainnya. Sedangkan dampak negatifnya yaitu beredarnya video mesum yang tidak layak tonton bagi anak-anak, video bullying yang dapat diitiru oleh anak, termasuk foto dan video tentang penyimpangan seksual serta konten - konten keseharian LGBT yang dapat mempengaruhi pola pikir anak. (Iis Isti Rahmawati, 2022)

Dalam masyarakat Indonesia Perilaku LGBT masih dikategorikan sebagai penyimpangan seksual. Adat-istiadat yang kuat masih belum dapat menerima perilaku demikian. Meskipun LGBT merupakan

fenomena yang terjadi di dalam budaya masyarakat di berbagai belahan dunia namun di Indonesia sendiri belum ada perlakuan khusus secara legal oleh negara untuk mengakui dan mendukung pelaku maupun activist yang berkaitan dengan LGBT. Hal itu tidak mengherankan karena hampir secara menyeluruh kebudayaan Indonesia masih kental dengan ajaran moral, etika dan agama. Hasil riset yang bertajuk 'Neurosensum Indonesia Consumers Trend 2021: Social Media Impact on Kids' yang dipublikasikan pada 2021 lalu, menunjukkan bahwa 87% anak-anak di Indonesia sudah dikenalkan medsos sebelum menginjak usia 13 tahun. Bahkan sebanyak 92% anak-anak dari rumah tangga berpenghasilan rendah mengenal media sosial lebih dini. Secara rata-rata, anak Indonesia mengenal medsos di usia 7 tahun. Dari 92% anak yang datang dari keluarga berpenghasilan rendah, 54% di antaranya diperkenalkan. (Kumparan.com, 2022a) Retno Listyarti selaku Komisioner KPAI menyebut perilaku anak-anak bisa terpengaruh dengan konten seperti itu. Terlebih jika sang anak memang pernah memiliki pengalaman terkait dengan LGBT atau trauma dengan lawan jenis. Begitu juga dengan pola asuh yang tidak baik, sehingga dia semakin terdorong dengan konten-konten macam itu. (Kumparan.com, 2022b)

Berdasarkan dari ajaran agama yang diakui di Indonesia tidak ada dasar yang membolehkan mengenai perilaku seksual menyimpang kaum LGBT. Namun kebebasan dalam bermedia sosial dimanfaatkan oleh kaum LGBT dalam menunjukkan dirinya di media sosial dan mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Penggunaan media dapat memberikan efek yang luar biasa bagi penggunanya. (Venturini et al., 2021) Hadirnya konten LGBT bahkan konten kreator yang mendeklarasikan dirinya sebagai LGBT serta menunjukkan kegiatan sehari-harinya dengan pasangan sejenis memberikan pengaruh yang besar bagi para pengguna media sosial terutama pada anak-anak. Adanya penemuan grup whatsapp LGBT yang di temukan oleh guru saat melakukan razia pada ponsel anak Sekolah Dasar di Pekanbaru, Riau menjadi perhatian khusus. Menurut Alfa Restu Mahardika yang merupakan seorang psikolog pendidikan anak dan remaja bahwa hal tersebut terjadi karena anak yang ikut-ikutan tren.

Kasus ini tentunya mengundang perhatian dunia pendidikan karena terjadi dan melibatkan anak-anak di bawah umur.(Republika.co.id, 2023)

Ada beberapa kajian literatur review yang telah mengkaji tentang persoalan yang terjadi terkait konten LGBT di media sosial yang memberi pengaruh pada anak diantaranya; penelitian yang dilakukan oleh Hindun Dias Syakhila, dkk menyatakan bahwa dampak negative dari kemajuan zaman salah satunya penyebaran konten-konten yang tidak pantas contohnya adalah konten yang mengandung unsur LGBT berakibat mengganggu pertumbuhan perilaku dan pola pikir anak. (Syakhila et al., 2022) Adanya Konten LGBT pada media sosial dapat meningkatkan perilaku Cyberbullying pada kalangan remaja.(Naryakusuma & Wijaya, 2021) Kemudian Iis Isti Rahmawati, dkk juga menyatakan bahwa para pengguna media sosial di Desa Ciruluk Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat memiliki persepsi yang sama yaitu konten homoseksual sangat meresahkan dan merugikan serta berdampak buruk bagi generasi muda Indonesia. Adapun cara menyikapi konten homoseksual pada aplikasi tiktok yaitu dengan menghindari menontonnya, membuat konten-konten positif, pentingnya pendampingan dari orang tua agar anak terhindar dari tontonan negatif, serta menjauhi lingkungan dan pergaulan yang buruk. (Iis Isti Rahmawati, 2022)

Berdasarkan uraian di atas, kajian yang membahas tentang konten lgbt sudah banyak namun yang membedakan penelitian ini adalah bagaimana peneliti melihat dampak konten lgbt terhadap pola pikir anak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji persoalan Dampak Media Sosial dalam Penyebaran Konten LGBT Terhadap Pertumbuhan Pola Pikir Anak. Dengan rumusan masalah yaitu: Bagaimana konten lgbt dapat mempengaruhi pertumbuhan pola pikir anak? apa saja dampak konten LGBT terhadap pola pikir anak ? Bagaimana Peran keluarga dalam menanggapi konten LGBT yang berpengaruh pada pola pikir anak ?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dalam bentuk riset literatur (*library research*) dengan mencari data dari berbagai literatur dan

referensi yang berhubungan dengan tema yang dibahas sehingga didapatkan pemahaman yang komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebaran konten LGBT di media sosial terhadap pertumbuhan pola pikir anak. Teknik pengumpulan data ialah studi kepustakaan. Analisa data yaitu dengan deskriptif di mana peneliti hanya menjelaskan terkait dengan penyebaran konten lgbt terhadap pola pikir anak tanpa suatu maksud untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum. Jenis data yaitu sekunder yang mana data di peroleh dari jurnal, internet, artikel.

Hasil Dan Pembahasan

1. Konten LGBT Mempengaruhi Pertumbuhan Pola Pikir Anak

LGBT adalah perilaku penyimpangan seksual yang pada dasarnya orientasi seksual adalah hubungan antara lawan jenis namun LGBT melibatkan hubungan sesama jenis, hingga orientasi seksual ganda. Fenomena LGBT atau lesbian, gay, biseksual, transgender pertama kali ditemukan pada abad ke-19. Pada saat itu American Psychiatric Assosiation menganggap homoseksualitas sebagai mental disorder. Lalu pada 1952 homoseksualitas ditetapkan sebagai gangguan kepribadian sosiopat. Berjalannya waktu, komunitas LGBT di anggap sebagai kelompok minoritas yang sah dan dibarengi dengan gerakan anti diskriminasi terhadap kelompok mereka. Pada 1973, American Psychiatric Assosiation menetapkan bahwa homoseksualitas bukan sebagai penyakit mental dan dianggap sebagai perilaku biasa. (Jazilia Hikmi Nur Aqidah, 2022)

Siti Hikmawati yang merupakan seorang Komisioner KPAI bidang Kesehatan menjelaskan bahwa kepentingan KPAI dalam melindungi anak terhadap dampak LGBT lebih di prioritaskan. Menurutnya, kebingungan identitas itu akan berdampak pada pola tumbuh anak menjadi tidak optimal.(Kpai.go.id, 2018) Usia anak merupakan usia tumbuh kembang, sehingga memerlukan stimulasi konten yang positif. Susanto juga menjelaskan, usia anak adalah masa imitasi. Hal ini membuat anak mudah

meniru hal-hal di sekelilingnya, termasuk yang tampak di media sosial.(Kumparan.com, 2022a)

Efek social dari konten-konten LGBT di media social mengakibatkan dampak social yang ditimbulkan dari tayangan konten-konten LGBT yang ada di social media sangat besar, secara tidak langsung apa yang menjadi tontonan masyarakat tersebut bisa membawa dampak yang buruk bagi perkembangan mental dan pola pikir bagi anak-anak, tayangan-tayangan yang harusnya bersifat mendidik untuk menjadi pintar justru menjadi tayangan yang mendidik untuk berbuat yang tidak seharusnya, tidak sedikit gangguan psikologis kepada anak terjadi dengan adanya tayangan LGBT di social media. Sehingga banyak anak-anak yang akhirnya menganggap apa yang dilakukan didalam tayangan LGBT merupakan hal yang lumrah dan di aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Dan Anak rentan menduplikasi perilaku menyimpang lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT).(Republika.co.id, 2022)

Tidak hanya gangguan psikologis saja pada si anak yang mengalami gangguan tetapi cara mereka bersosialisasi pun menjadi terbatas, karena dengan perilaku anak yang meniru apa yang dilakukan pada tayangan media sosial akhirnya mereka mendapatkan perlakuan tidak mengenakan dari lingkungan bermainnya, mereka sering kali di bully atau dirundung, apabila mental si anak tersebut tidak kuat tidak menutup kemungkinan si anak bisa melakukan aksi nekat yaitu bunuh diri. Kaum LGBT perlu diobati agar tidak merusak masyarakat dan oleh karena itu, merupakan kewajiban negara untuk mengobati mereka, bukan melestarikannya. (Naryakusuma & Wijaya, 2021)

2. Dampak Konten LGBT Terhadap Pertumbuhan Pola Pikir Anak

Media sosial memberikan akses yang luas terhadap konten LGBT dapat dengan mudah untuk menemukan dan mengkonsumsi informasi serta gambar-gambar atau video yang berkaitan dengan komunitas LGBT. Hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman anak-anak tentang seksualitas dan identitas gender sejak dini. Sehingga anak-anak yang terpapar dengan konten LGBT memungkinkan untuk mengembangkan

pemikiran yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan seksualitas dan identitas gender. Namun di sisi lain, anak-anak juga akan mengalami kebingungan atau konflik batin karena informasi yang beragam dan belum tentu sesuai dengan nilai-nilai keluarga atau agamanya. Maka konten-konten LGBT di media sosial digunakan kelompok-kelompok LGBT untuk mengkampanyekan pahamnya dan mempengaruhi anak-anak. (Hafil, 2021)

Media sosial juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan komunitas LGBT secara online. Hal ini dapat membantu mereka membangun empati dan pengertian terhadap pengalaman hidup orang-orang dalam komunitas tersebut. Namun, interaksi semacam ini juga harus diawasi agar tidak menimbulkan risiko seperti pelecehan atau eksploitasi. Penyebaran konten LGBT melalui media sosial juga bisa memicu perdebatan dan konflik antara anak-anak yang memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial mereka dan menimbulkan ketegangan di antara teman sebaya. Media sosial juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan mengidentifikasi diri mereka dalam konteks LGBT. Hal ini dapat membantu mereka merasa lebih diterima dan mendapatkan dukungan dari komunitas online, namun juga bisa menimbulkan tekanan atau stres jika mereka tidak mendapatkan dukungan yang sama di lingkungan offline. Beberapa dampak yang mungkin terjadi meliputi:

1. Pemahaman tentang perilaku menyimpang

Konten LGBT dalam media bebas bisa memberikan informasi tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu yang memiliki orientasi lesbian, gay, biseksual, atau transgender (LGBT). Hal ini bisa membantu anak memahami dan menolak perbedaan budaya dan agama terkait dengan LGBT.

2. Pengaruh pada perilaku keagamaan

Konten LGBT pada media sosial dapat meningkatkan perilaku keagamaan remaja. Hal ini bisa menyebabkan pemilihan yang lebih baik tentang agama dan keagamaan oleh anak yang terpengaruh oleh konten tersebut.

3. Pengaruh pada kesehatan mental

Konten LGBT yang beredar di media sosial bisa menyebabkan stress, ketidaknyamanan, dan penyakit mental pada anak. Sebagian besar anak yang menghadapi konten berbau LGBT di media sosial merasa tidak nyaman.

4. Pengaruh pada pendidikan seksual

Konten LGBT dalam media bebas juga bisa mempengaruhi pendidikan seksual anak. Dengan menyediakan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan usia anak, konten tersebut bisa menyebabkan pemahaman yang salah tentang seksualitas dan bisa mengarah pada perilaku seksual yang tidak sehat

Pengaruh media sosial terhadap penyebaran konten LGBT pada pertumbuhan pola pikir anak adalah fenomena yang kompleks. Sementara ada dampak positif dalam hal inklusivitas dan pemahaman terhadap perbedaan, dan juga harus memperhatikan potensi risiko seperti kebingungan atau konflik batin serta perdebatan dan konflik antara anak-anak. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengawasi penggunaan media sosial anak-anak agar dapat membimbing mereka dengan bijaksana dalam menghadapi konten-konten sensitif seperti konten LGBT yang dapat merusak moral dan etika generasi bangsa.(JakTV.com, 2023)

3. Peran Keluarga dalam Menanggapi Konten LGBT yang Berpengaruh pada Pola Pikir Anak

Ketidakhadiran keluarga secara penuh akan memunculkan perilaku Abnormal seperti penyimpangan seksual. Kasus LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) yang sedang marak selama ini sebagai akibat dari kurangnya peran keluarga dalam segala aspek, salah satunya yaitu pendidikan seksual. Dari hampir semua kasus hampir keseluruhan adalah faktor keluarga. Ada yang keluarganya hadir, namun hanya sebagai pelengkap tanpa mengawasi karena disebabkan suatu hal dan ketidaktahuan karena minimnya ilmu parenting. Kadang mereka justru mengacaukan pengasuhan seperti menjadikan anak perempuan sebagai lelaki, menjadikan anak laki-laki seperti perempuan, dan juga tidak memilihkan permainan yang sesuai dengan usianya. Ada juga keluarganya

hadir namun tidak adanya pengontrolan dari keluarga, dan ada juga yang kehilangan sosok figur sang ayah maupun ibu sehingga keluarga menjadi tidak lengkap sementara orangtua yang lain tidak bisa menggantikan sosok tersebut.

Terdapat dua pokok fungsi keluarga. Pertama keluarga sebagai kesatuan biologis (pertalian darah) yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Yang kedua sebagai tempat tumbuhnya ide, sikap kemasyarakatan, dan juga tempat pembelajaran anak yang pertama. Keluarga bukan saja tempat meletakkan dasar-dasar pendidikan, namun seluruh aspek baik itu keagamaan, kecakapan berekonomi, hobi, kemauan, dan segala hal yang berhubungan dengan orang lain di luar dari keluarga. Pendidikan seksual juga sangat efektif jika diberikan kepada anak sejak usia dini. Namun karena peran keluarga hilang, dipastikan pendidikan seksual tidak akan pernah mereka dapatkan dalam keluarga. Akibat dari hal tersebut, maka anak akan kebingungan dalam menentukan orientasi seksualnya disebabkan faktor-faktor di luar keluarga misalnya, faktor teman, faktor media sosial, dan banyak yang lainnya. Islam sudah menawarkan pendidikan seksual yang baik seperti pemisahan tempat tidur, meminta izin di tiga waktu, menutup aurat, menjaga pandangan, dan sebagainya. (Lestari, 2023)

Keluarga memiliki peran penting dalam menyikapi konten LGBT yang berpengaruh pada pola pikir anak. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain dengan memberikan pendidikan seksual yang sesuai, orang tua dapat memberikan pendidikan seksual yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya keluarga, sehingga anak dapat memahami perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Kemudian membangun komunikasi yang mudah dimengerti, orang tua perlu membangun komunikasi yang mudah dimengerti tentang nilai-nilai fitrah seksual, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan terinternalisasi sejak dini. Dan mendengarkan dan memahami, jika orang tua mengetahui bahwa anak memiliki orientasi seksual yang berbeda, langkah pertama yang bisa dilakukan adalah mendengarkan dan memahami, bukan menghardik dan merasa bersalah telah melahirkan dan membesarkannya. Serta menghindari lingkungan negatif, penting untuk menghindari

lingkungan yang negatif, karena kebiasaan berkumpul dengan lingkungan yang negatif dapat memengaruhi anak. Selain itu, orang tua juga perlu melakukan filterisasi konten yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam lingkungan keluarga dan agama. Penting juga untuk memperhatikan pola asuh yang tepat guna mencegah anak dari pengaruh negatif konten LGBT. Orangtua menjadi tokoh utama yang memiliki peran sentral dalam pembentukan Kerangka pemikiran atau pandangan dunia tentang pendidikan karakter bagi anak. (Fredy Simanjuntak, Putri Marryam Samaeri Duha, 2019)

LGBT dapat terjadi dari lingkungan yang tidak baik sehingga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Keluarga mempunyai kewajiban untuk mengajarkan apa yang benar dan salah terhadap anak. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk menghindari anak dari paparan kelompok LGBT :

1. Membentengi Anak dengan Agama

Iman dan takwa menjadi bekal utama bagi anak untuk menghadapi kehidupan ini. Dengan bekal agama anak bisa membedakan mana yang salah dan aman yang benar.

2. Menjadi Orang tua yang Bisa Dipercaya dan Dijadikan Teman Oleh Anak

Ketika Anak percaya dengan orangtuanya maka mereka akan berbagi apapun termasuk rahasianya kepada orangtua, itu bisa menjadi salah satu poin yang penting untuk memantau perkembangan anak.

3. Menjadi Sosok Teladan yang Baik untuk Anak

Jadilah baik dalam menghadapi persoalan sehingga anak bisa menjadikan sosok keluarga sebagai idola sehingga anak terhindar dari mengidolakan sosok-sosok yang menyimpang.

4. Memahami Gender Anak

Berikan pemahaman dengan baik bahwa anak perempuan dan anak laki-laki memiliki bentuk fisik yang berbeda, jadi beri pemahaman kepada anak bahwa Laki laki tidak boleh menyerupai perempuan begitupun sebaliknya. Seperti anak perempuan sholat menggunakan mukena dan anak laki-laki menggunakan peci atau sarung.

5. Memberi Anak Mainan yang Sesuai dengan Gender-nya

Dunia anak-anak adalah dunia bermain akan tetapi berikan permainan yang sesuai dengan Gendernya anak laki-laki bermain mobil, robot, perang-perangan, sedangkan anak perempuan bermain masak-masakan, boneka, rumah-rumahan.

6. Memperhatikan Tontonan Anak

Perhatikan apa yang anak tonton, apa yang anak baca karena saat ini tidak dapat lagi dibendung Film, Drama, Musik yang bertemakan LGBT. keberadaan media sosial saat ini sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat, tak terkecuali anak-anak. Kemudahan akses informasi dan pengetahuan di media sosial menjadi sarana yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari.(Nu.or.id, 2023)

7. Memperhatikan dengan siapa anak berteman.

Pertemanan bisa membawa pengaruh yang besar bagi anak, jd kita sebagai orang tua wajib untuk mengenali siapa saja lingkungan pertemanan anak.(Katabunda.com, 2022)

Simpulan

Penayangan konten-konten LGBT di Media sosial telah memberika pengaruh terhadap pola pikir anak, secara tidak langsung apa yang menjadi tontonan masyarakat tersebut bisa membawa dampak yang buruk bagi perkembangan mental dan pola pikir bagi anak-anak, tidak sedikit gangguan psikologis kepada anak terjadi dengan adanya tayangan LGBT di social media. Sehingga banyak anak-anak yang akhirnya menganggap apa yang dilakukan didalam tayangan LGBT merupakan hal yang lumrah dan di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Anak-anak yang terpapar dengan konten LGBT memungkinkan untuk mengembangkan pemikiran yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan seksualitas dan identitas gender. Namun di sisi lain, anak-anak juga akan mengalami kebingungan atau konflik batin karena informasi yang beragam dan belum tentu seseuai dengan nilai-nilai keluarga atau agamanya. Dampak positif dalam hal inklusivitas dan pemahaman terhadap perbedaan, dan juga harus memperhatikan potensi risiko seperti kebingungan atau konflik batin serta perdebatan dan konflik

antara anak-anak. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengawasi penggunaan media sosial anak-anak agar dapat membimbing mereka dengan bijaksana dalam menghadapi konten-konten sensitif seperti konten LGBT yang dapat merusak moral dan etika generasi bangsa.

Maka keluarga sangat berperan penting terhadap anak dari konten-konten LGBT di media sosial yang dapat mempengaruhi pola pikir anak karena Keluarga mempunyai kewajiban untuk mengajarkan apa yang benar dan salah terhadap anak. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk menghindari anak dari paparan kelompok LGBT di antaranya membentengi anak dengan agama, menjadi orang tua yang bisa dipercaya dan di jadikan teman oleh anak, menjadi sosok yang teladan untuk anak, memberi pemahaman kepada anak tentang gendernya, memberi anak mainan yang sesuai dengan gendernya, memperhatikan tontonan anak dan memperhatikan dengan siapa anak berteman

Daftar Pustaka

- Charitoun, E., & Gawa, S. (2023). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Simbol dalam Mendukung Hubungan*. 05(04), 15598–15608.
- Fredy Simanjuntak, Putri Marryam Samaeri Duha, Y. S. (2019). Peranan Orangtua Dalam Mengantisipasi Perilaku Lgbt Di Kalangan Remaja Kristen di Kota Batam. *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–10.
- Hafil, M. (2021). Bentengi Anak dari Konten LGBT. *Republika.Co.Id*. <https://ihram.republika.co.id/berita/r205ty430/bentengi-anak-dari-konten-lgbt>
- Iis Isti Rahmawati, A. J. S. (2022). Persepsi Penggunaan Media Sosial Desa Ciruluk Terhadap Penyebaran Konten Homoseksual Pada Aplikasi Tiktok. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4, 617–628.
- JakTV.com. (2023). *Kartun Anak di Duga bermuatan LGBT, KPI Buka Suara*. <https://jak-tv.com/news/Kartun-Anak-Diduga-Bermuatan-LGBT-KPI-Buka-Suara>
- Jazilia Hikmi Nur Aqidah, E. Y. R. (2022). Kritik Globalisasi: Maraknya Konten Lgbt Dalam Media Sosial Tiktok Menurut Agama Dan Ham. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 23(2), 1–7. <https://doi.org/10.33319/sos.v23i2.111>

- Katabunda.com. (2022). *7 Tips Untuk Hindari Anak dari Gempuran LGBT*. <https://katabunda.com/2022/06/14/7-tips-untuk-hindari-anak-dari-gempuran-lgbt/>
- Kpai.go.id. (2018). *Simak Nih Alasan KPAI Tolak LGBT*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/simak-nih-alasan-kpai-tolak-lgbt>
- Kumparan.com. (2022a). *87% Anak Indonesia Sudah Akses Medsos, Lindungi dari Pengaruh Konten LGBT!* *Kumparan.Com*. <https://kumparan.com/kumparannews/87-anak-indonesia-sudah-akses-medsos-lindungi-dari-pengaruh-konten-lgbt-1y3IwxACuEo>
- Kumparan.com. (2022b). *Begitu Mudahnya Anak-anak Indonesia Terpapar Konten LGBT di Media Sosial*. *Kumparan.Com*. <https://kumparan.com/kumparannews/begitu-mudahnya-anak-anak-indonesia-terpapar-konten-lgbt-di-media-sosial-1y33GUpkOgZ>
- Lestari, R. (2023). *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Seksual Sebagai Pencegahan Penyimpangan Seksual (Lgbt) Pada Remaja Di Kota Batam*. *Jurnal AS-SAID 2023*, 3(1), 87–92.
- Naryakusuma, A., & Wijaya, V. A. (2021). *Pengaruh Konten Lgbt Pada Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja*. *Communications*, 3(2), 165–166. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/21184>
- Nu.or.id. (2023). *Langkah Perangi Konten LGBT Pada Anak ala Ning Ita Fajria Tamim*. https://nu.or.id/nasional/4-langkah-perangi-konten-lgbt-pada-anak-ala-ning-ita-fajria-tamim-mdsOR#google_vignette
- Putra, J. M. (2023). *Dampak Media Social Terhadap Cara Pola Pikir Anak Muda Generasi Z dalam Ketimpangan Pemikiran LGBT di DKI Jakarta*. *Journa Of Health and Medical Research*, 3(4), 306–314.
- Republika.co.id. (2022). *Sudah Seharusnya Semua Promosi LGBT di Semua Media Dilarang*. <https://news.republika.co.id/berita/rbsrcd320/sudah-seharusnya-semua-promosi-lgbt-di-semua-media-dilarang>
- Republika.co.id. (2023). *Punya Grup LGBT, Anak SD Diduga Ikutan Tren*. *Republika.Co.Id*. <https://ameera.republika.co.id/berita/rwfa7u414/punya-grup-lgbt-anak-sd-diduga-ikutan-tren>
- Syakhila, H. D., Oktavianingrum, V. P., & Hermawati, A. (2022). *Konten LGBT dalam Tayangan di Media Sosial dan Pertelevision Terhadap Pertumbuhan Pola Pikir dan Perilaku Anak K*.
- Venturini, F. K., Lubis, F. O., & Oxygentri, O. (2021). *Pengaruh Tayangan 2gether: The Series Terhadap Sikap Toleransi Perempuan Mengenai Homoseksual*. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/10.31334/lugas.v5i1.1553>

